

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah merupakan masa dimana anak sudah mengerti atau mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Anak mudah menerima stimulasi dari lingkungannya sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, nilai moral, dan sosial emosional pada anak usia dini (Masganti Sit, 2015). *The golden age* atau generasi emas dikenal pada masa prasekolah karena masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Periode et al., 2014). Pada masa tumbuh kembang anak nutrisi sangat diperlukan, pola makan yang buruk akan menyebabkan anak-anak tidak memperoleh gizi yang seimbang (Soetjiningsih, 2012). Kemenkes (2015) menjelaskan pertumbuhan pada anak merupakan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh yang sebagian atau keseluruhannya, sehingga bisa diukur dengan satuan panjang (cm) dan berat (kg) (Kesehatan et al., 2018). Zat gizi merupakan unsur yang penting dalam nutrisi. Zat gizi tersebut diantaranya adalah karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air. Beberapa dari nutrisi yang sangat berguna tersebut terkandung di dalam sayuran (Behrman, 2015). Fakta yang ditemukan banyak keluhan dari orang tua tentang anak yang tidak suka dengan sayur dan anak juga lebih mementingkan bermain hingga sampai lupa makan. Orang tua juga mengeluhkan banyak anak yang mengalami konstipasi.

Sayur dan buah merupakan zat gizi mikro yang sangat penting dalam proses metabolisme tubuh sebagai zat pengatur. Pentingnya konsumsi buah dan sayur, organisasi pangan dan pertanian dunia Food and Agriculture Organization (FAO),

untuk masyarakat Indonesia disarankan untuk makan sayur dan buah secara teratur sebanyak 75 kg/kapita/tahun (Subdistrict et al., 2015). Data WHO menunjukkan bahwa kasus anak usia prasekolah *underweight* di dunia sebesar 15,7% dan anak usia prasekolah *overweight* sebanyak 6,6% (WHO, 2013). Secara nasional, prevalensi berat-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang (Balitbang Kemenkes, 2013). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 menyatakan bahwa tingkat konsumsi sayur pada anak prasekolah di Indonesia 35 kilogram per kapita per tahun. Angka itu jauh lebih rendah dengan angka konsumsi sayuran yang dianjurkan 75 kilogram per kapita per tahun (Israeli et al., 2021). Berdasarkan data dari *Prevention and* mengatakan bahwa di Australia 22% dari responden anak berusia 4-8 cukup makan sayuran sedangkan sisanya sebanyak 78% tidak cukup makan sayuran. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi sayur penduduk Indonesia tahun 2013 sebesar 93,5%. Sedangkan tingkat konsumsi sayur di Jawa Timur adalah berada di posisi 5 terbawah di angka 92% (Kementerian Kesehatan, 2014)

Salah satu penyebab rendahnya konsumsi sayur pada anak karena kurangnya pengetahuan dan sikap mengabaikan pentingnya makan sayur (Indira, 2015). Kurangnya efektifnya pendidikan gizi pada anak semenjak usia dini berdampak pada pengetahuan yang kurang tentang pola konsumsi makanan yang sehat dan seimbang saat dewasa, sehingga menyebabkan perilaku yang salah (Kemenkes, 2014). Pada anak usia sekolah masih tergolong rendah dalam konsumsi sayur. Alasan rendahnya konsumsi sayur dan buah pada anak disebabkan karena adanya kandungan zat *phenylthiocarbamide* yang

menyebabkan rasa pahit pada sayur. Melihat perilaku anak prasekolah jarang sekali suka dengan sayuran dan hari-hari mereka dipenuhi dengan bermain, maka dibutuhkanlah sebuah terapi dengan pendekatan bermain yang dapat memotivasi dan meningkatkan konsumsi sayuran pada anak prasekolah.

Studi pendahuluan terdapat 25 orang anak prasekolah di Tk Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Menurut ibu diantaranya 4 anak menolak untuk makan sayur, Anak lebih memilih nasi dan lauk saja seperti telur, ikan dan ayam. Anak yang menolak makan sayuran mengatakan tidak menyukai sayuran karena rasanya yang pahit, hambar, teksturnya lama dikunyah, 6 anak memakan sayur tetapi tidak habis. Dan 4 anak ibu mengatakan anaknya sulit jika disuruh makan sayur.

Dikarenakan banyaknya anak yang tidak suka makan sayur pada anak tahap perkembangan yang suka bermain maka diperlukan sebuah pendekatan berupa terapi bermain yang bertujuan untuk memotivasi dan mengedukasi anak agar mau makan sayuran. Salah satu terapi bermain yang dapat diterapkan dalam kasus ini adalah dengan melakukan terapi bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)* yang dirancang oleh Israeli, Nofitasari & Wulandari (2021). Pada permainan ini saya memberikan edukasi tentang sayuran, dan manfaatnya meminta anak untuk mewarnai gambar sayuran dan menggantungkan gambar-gambar tersebut, anak diminta untuk menyebutkan nama dan manfaatnya serta anak diberikan pujian atau hadiah apabila menyebutkan dengan benar. Untuk melihat pengaruh bermain minat makan sayuran bagi anak usia prasekolah, salah satunya dengan terapi bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)*, meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mengkonsumsi sayur pada anak usia prasekolah (Ilya Krisnana, Yuni

Sufyanti Arief, 2015)

Berdasarkan uraian di atas, maka saya tertarik dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)* Terhadap Peningkatan Makan Sayuran Pada Anak Pra-Sekolah Di Tk Sekar Jambi Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut “Apakah ada Pengaruh Terapi Bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)* Terhadap Peningkatan Makan Sayuran Pada Anak Pra-Sekolah Di Tk Sekar Jambi Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)* terhadap Peningkatan Makan Sayuran Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Sekar Jambi Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Makan Sayuran sebelum dilakukan terapi Bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)* Pada Anak Pra-Sekolah Di Tk Sekar Jambi Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
2. Mengidentifikasi Makan Sayuran setelah dilakukan terapi Bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)* Pada Anak Pra-Sekolah Di Tk Sekar Jambi Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

3. Menganalisis Pengaruh Terapi Bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)* Terhadap Peningkatan Makan Sayuran Pada Anak Pra-Sekolah Di Tk Sekar Jambi Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang ilmu keperawatan anak yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan praktikum lapangan di jurusan keperawatan khususnya mengenai anak yang dilakukan di institusi kesehatan

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan peneliti selanjutnya mengenai Terapi Bermain *Vegetable Eating Motivation (VEM)* Terhadap Peningkatan Makan Sayuran Pada Anak Pra-Sekolah

3. Manfaat bagi Universitas wiraraja Sumenep

Diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi, serta hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Desa Jarin Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam melakukan strategi pembinaan terhadap anak tentang penerapan peningkatan makan sayur yang baik bagi anak.

2. Bagi orang tua

Sebagai bahan evaluasi diri bagi orang tua tentang peningkatan makan sayur yang baik bagi anak usia pra sekolah, agar pola makan sayur dapat diatasi dengan baik oleh orang tua.

